

BAB I

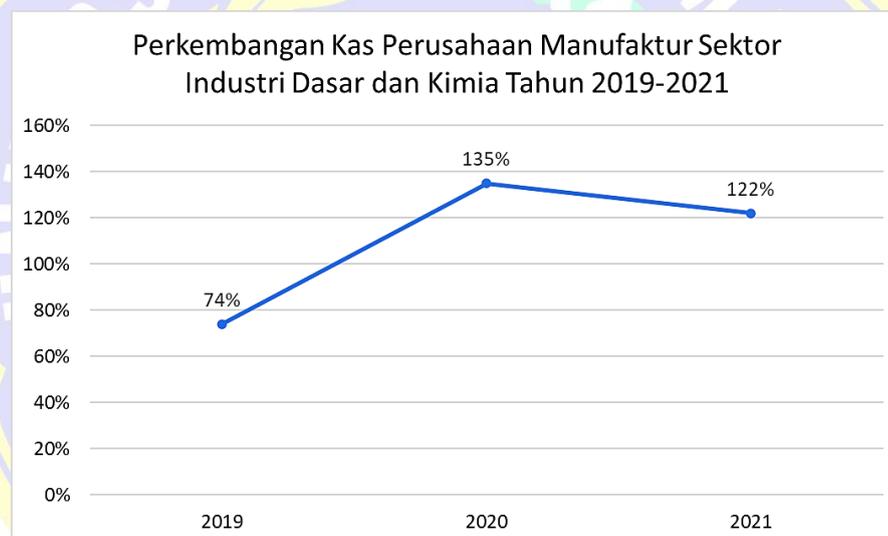
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di era saat ini perusahaan dituntut untuk tetap mampu bersaing dalam bisnisnya secara pesat dan ketat. Semakin ketat persaingan antar bisnis, maka perusahaan dituntut memiliki ketepatan dalam mengelola keuangan perusahaan yang salah satunya ketepatan dalam pengelolaan kas dimana manajer harus menetapkan besar kecilnya persediaan kas yang optimal bagi perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Perkembangan awal perusahaan dari perusahaan kecil hingga menjadi perusahaan besar dan mampu dalam melakukan ekspansi memerlukan berbagai macam indikator pendukung agar perusahaan tumbuh serta tidak mengalami kerugian yang salah satunya ketersediaan kas (Gunawan Siregar et al., 2022). Hal ini sama dengan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan industri dasar dan kimia juga bagian dari perusahaan yang berkontribusi untuk perekonomian di Indonesia. Perusahaan industri dasar dan kimia dengan menahan kas menjadi sarana objek dalam perusahaan untuk mendanai investasi-investasi dan kewajiban lainnya untuk mencegah biaya yang tinggi dari peningkatan pembiayaan perusahaan (Maarif et al., 2019).

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dalam pengembangan usaha ketersediaan kas menjadi peran penting bagi perusahaan karena kas merupakan aset perusahaan yang paling likuid sehingga kas perusahaan digunakan untuk membiayai kebutuhan dalam kegiatan operasional

agar dapat berekspansi, melakukan investasi, dan juga membayar. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola keuangan dengan baik agar jumlah ketersediaan kas pada perusahaan sesuai dengan kebutuhan, tidak kekurangan juga tidak kelebihan. Perusahaan industri dasar dan kimia merupakan salah satu sektor yang berada dalam cabang industri manufaktur non-migas yang menghasilkan bahan-bahan yang selanjutnya akan diolah lagi menjadi barang jadi umumnya perusahaan industri dasar dan kimia mempunyai jumlah aset besar dikarenakan asetnya cenderung berbentuk tidak lancar seperti mesin dan peralatan produksi (Sofiar, 2019). Maka dari itu, pengelolaan kas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia ini perlu diperhatikan



Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2023

Gambar 1.1 Perkembangan Kas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan kimia

Pada tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 2019-2021 perkembangan kas perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi atau bisa

dibilang kondisinya tidak menentu yakni naik dan turun. Perkembangan kas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2019 sebesar 74%. Tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 61% menjadi 135%, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 13% menjadi 122%. Berdasarkan diagram diatas menjelaskan bahwa terjadi fluktuasi atau naik turunnya kas pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia selama beberapa tahun ini dimana semakin bergejolak kas perusahaan, semakin besar kemungkinannya juga untuk perusahaan menjadi kekurangan uang tunai di masa depan (Angelina Chandra & Ardiansyah, 2022).

Menurut Suherman (2017) *Pecking Order Theory* memberikan penjelasan untuk perilaku pembiayaan perusahaan sehingga perusahaan memiliki kecenderungan mengutamakan sumber dana internal sebagai sumber pendanaan utama daripada sumber dana eksternal dan kas digunakan sebagai penyangga antara laba ditahan dan kebutuhan investasi, sehingga tujuan dalam memegang kas yakni untuk menghindari pembiayaan dari eksternal. Teori penelitian tersebut mempengaruhi beberapa faktor terkait penerapan *Cash Holding* di perusahaan. Adapun faktor yang mempengaruhi *Debt To Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Earning Per Share*.

Kebijakan manajemen dalam menentukan tingkat *Cash Holding* berhubungan dengan *Pecking Order Theory* dapat digunakan dalam mengambil keputusan. *Pecking Order Theory* menjelaskan bahwa urutan dari sumber dana dalam membuat keputusan pendanaan perusahaan, dimana perusahaan memilih menggunakan pendanaan internal ketika membutuhkan dana untuk memenuhi

kebutuhan investasi disaat kebutuhan investasi tidak dapat dipenuhi dari pendanaan internal maka sumber pendanaan eksternal berasal dari hutang dijadikan pilihan kedua dan yang dijadikan pilihan terakhir yakni ekuitas sebagai sumber pendanaan (Ghozali, 2020).

Dalam penentuan *Cash Holding* pasti memiliki faktor yang berpengaruh dalam penentuannya yaitu *Debt to Asset Ratio*. Dalam penelitian Marfuah & Zuhilmi (2015) *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara total hutang dengan total aktiva perusahaan, alasan peneliti memilih *debt to asset ratio* karena salah satu faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas yaitu bertambah atau berkurangnya segala jenis hutang kemudian didukung fakta yang terjadi pada sektor manufaktur industri dasar dan kimia yang memiliki jumlah hutang lebih besar dibandingkan dengan kas yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan *debt to assets ratio* dalam mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang, perusahaan yang memiliki tingkat *debt to asset ratio* tinggi akan memegang kas dalam jumlah kecil ini dikarenakan kas tersebut digunakan sebagai pelunasan hutang (Viriany & jenny, 2021). Dalam mengukur seberapa besar perusahaan memiliki ketergantungan dengan hutang dalam memperoleh aset-asetnya, sehingga perusahaan memiliki aset yang dibayar melalui hutang diharapkan dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan daripada aset yang diperoleh dari dana perusahaan, apabila tingkat *debt to assets ratio* tinggi maka perusahaan memiliki tingkat pinjaman yang tinggi dan perusahaan memiliki ketergantungan terhadap hutang untuk memperoleh aset serta akan memegang kas dalam jumlah kecil ini dikarenakan kas digunakan sebagai pelunasan hutang

(Davidson & Rasyid, 2021).

Berkaitan dengan antar variabel yakni *Debt to Asset Ratio* dengan *Cash Holding*, dalam penelitian Guizani (2017) menyatakan bahwa adanya dukungan kuat hubungan negatif antara *debt to asset ratio* dan *cash holding* bahwa perusahaan dengan rasio hutang yang lebih tinggi memiliki posisi kas yang lebih rendah. Perusahaan dengan *debt to asset ratio* yang tinggi memiliki kemampuan untuk mendapatkan pendanaan eksternal lebih mudah dan murah sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengurangi jumlah kas yang dipegang serta *debt to asset ratio* dipandang sebagai substitusi akan kebutuhan dana sebagai *cash holding* yang dipakai untuk membayar kewajiban jangka pendek dan membagikan kas dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham (Ayuni & Tanusdjaja, 2022).

Faktor yang berpengaruh dalam penentuan *Cash Holding* selanjutnya yaitu *Current Ratio*. Menurut He & Louw (2022) *Current Ratio* merupakan rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar *Current Ratio* ini dapat menunjukkan semakin besar juga aset lancar yang digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Kas merupakan aset lancar yang memiliki sifat paling likuid yang sering digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan *Pecking Order Theory*, perusahaan yang mempunyai *Current Ratio* yang tinggi akan cenderung untuk tidak menggunakan pembiayaan dari hutang karena telah memiliki dana yang besar dari pendanaan internalnya. Teori ini menyatakan bahwa penggunaan alternatif pendanaan dimulai dari sekuritas dengan

risiko paling kecil. Dengan demikian, perusahaan dengan current ratio yang tinggi maka jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut juga akan semakin besar (He & Louw, 2022).

Faktor yang berpengaruh dalam penentuan *Cash Holding* yaitu *Earning Per Share*. Menurut Rahayu et al., (2022) *Earning per share* menggambarkan keadaan profitabilitas pada suatu perusahaan dimana semakin tinggi nilai *earning per share* maka pendapatan laba suatu perusahaan akan semakin besar, ketika *earning per share* diinformasikan dan mengalami kenaikan para investor cenderung menahan atau memperpanjang lama untuk kepemilikan saham yang dimiliki. Sebaliknya, apabila informasi *earning per share* memberikan kabar buruk ini akan membuat investor cenderung memperpendek kepemilikan saham yang dimiliki. Dalam penelitian ini menggunakan *Earning Per Share* untuk mengukur nilai *Earning Per Share* yang berkaitan dengan *Cash Holding* perusahaan karena semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa investor mempunyai harapan yang baik tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Keadaan dengan tingginya nilai *earning per share* suatu perusahaan ini dapat menunjukkan perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan tinggi dan bisa dikatakan perusahaan dengan tingkat *earning per share* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memegang kas dalam jumlah yang besar (Saputri & Kuswardono, 2019).

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 sebagai objek penelitian. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebagai objek karena perusahaan ini rentan terhadap likuiditas karena

cenderung menyimpan aset dalam bentuk tidak lancar seperti mesin, tanah, dan bangunan. Jika perusahaan tidak memiliki saldo kas yang cukup dan perusahaan membutuhkan sewaktu-waktu membutuhkan dana mendadak perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kekurangan dana tersebut dikarenakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia lebih banyak memiliki aset tidak lancar, ketika aset tersebut dapat dijual membutuhkan waktu dengan jangka tempo tidak singkat atau jika perusahaan menjual dalam tempo yang singkat akan ada biaya yang ditimbulkan dalam mengubah aset tak lancar tersebut menjadi kas (Harefa & Nasirwan, 2021).

Masalah dalam penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *Cash Holding* perusahaan. Pada penelitian ini, faktor yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau variabel independen dari *Cash Holding* perusahaan adalah *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share*.

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan *Cash Holding*. Hasil penelitian Marfuah & Zuhilmi (2015) bahwa *Cash Holding* berpengaruh negatif terhadap *Debt to Asset Ratio* dikarenakan hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Debt to Asset Ratio* maka akan semakin rendah *Cash Holding* perusahaan, jika perusahaan dapat dengan mudah memperoleh sumber pendanaan dari hutang maka perusahaan dapat menahan kas dalam jumlah yang rendah. Lalu Simanjuntak & Sri Wahyudi (2017) menyatakan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Cash Holding* dikarenakan perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam menyimpan kas lebih

maksimal hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Shabbir dkk., (2016) dan Permata Sari & Tri Hastuti (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Suci & Ruhiyat (2021) dan Yuliana Senjaya & Yadnyana (2016) *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Cash Holding* karena menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *Earning Per Share* yang tinggi akan memiliki kecenderungan untuk memegang kas dalam jumlah yang besar.

Melihat adanya beberapa hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Indonesia beberapa ada yang dalam pengelolaan kas dan asetnya masih kurang, adapun kasus perusahaan manufaktur yang menjual asetnya untuk membayar hutang. Terdapat studi kasus perusahaan PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) anak perusahaan dari PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2019 mendivestasi aset tanah milik perseroan yang tidak produktif ini dilakukan untuk membayar utang dan juga dilakukan karena kas yang ada pada perusahaan tidak cukup untuk menutupi kinerja operasional yang lemah (Sidik, 2019). Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* Terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini berikut pada :

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
3. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
4. Apakah *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diambil tujuan dari dibuatnya penelitian ini adalah

1. Untuk membuktikan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021
2. Untuk membuktikan *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021
3. Untuk membuktikan *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2021

4. Untuk membuktikan *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia 2019- 2021

D. Manfaat Penelitian

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca, antara lain yakni sebagai berikut :

1. Bagi Pengembang Akademik

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pustaka dan dapat menjadi kajian teoritis serta referensi bagi penelitian-penelitian dimasa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi referensi juga bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pengguna (User)

Pada penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tambahan dalam mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Cash Holding* di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi sebuah evaluasi bagi kebijakan yang akan dan sudah dikeluarkan oleh sebuah perusahaan. Diharapkan para manajer perusahaan untuk lebih memperhatikan dan mempertimbangkan pada penggunaan aset, peluang pertumbuhan, serta peluang perusahaan investasi jangka panjang terhadap *Cash Holding* sehingga dapat lebih tertata.

3. Bagi Peneliti

Dapat memahami dan mengetahui bagaimana *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, dan *Earning Per Share* terhadap *Cash Holding* sehingga peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru sebagai orang yang akan menjadi investor muda. Penelitian ini sebagai syarat untuk menempuh ujian kelulusan sarjana di Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Surabaya.

